

**BAB V**  
**MASJID PADA ISLAMIC CENTRE**  
**SEMARANG**

**A. Dasar Falsafah**

Dasar falsafah bangunan masjid ini ditentukan atas dasar tata ibadah dan tata laku dalam masjid sebagai berikut:

1. Berazas Kesederhanaan, sesuai dengan pendirian masjid yang berdasarkan ta'wa semata  
"Sesungguhnya masjid yang berdasarkan ta'wa pada hari pertama berdirinya patut engkau mendirikan shalat didalamnya". (QS. Attaubah: 108)
2. Berazas Kesucian, sesuai dengan ketentuan bahwa dalam menghadap Tuhan harus dalam keadaan suci, bukan hanya batin tetapi juga lahir. Surat Al-Qur'an:  
"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah muka dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basah) kakimu sampai dengan kedua mata kaki. (QS. Al-Maedah: 6)
3. Berazas Mengarah (Kiblat), sesuai dengan syarat syahnya shalat yaitu: mengarah ke kiblat
4. Berazas Mendukung Kekhusukan/Tuma'ninah, agar dapat mencapai ikhsan dan berkonsentrasi untuk menghadap Allah
5. Berazas Keagungan, dalam rangka penyerahan diri kepada Pencipta-Nya

6. Berazas Keseimbangan, berdasarkan konsep keseimbangan ibadah-muamalah jasmani rohani dunia-akhirat
7. Berazas Keterbukaan, sesuai dengan missinya sebagai pemersatu umat dan statusnya sebagai hak milik semua umat islam
8. Berazas Kesamaan, sesuai dengan kedudukan manusia dihadapan Tuhan yang berderajat sama
9. Berazas Persaudaraan, sesuai dengan fungsinya sebagai pendukung tercapainya kesatuan ikatan sosial antara sesama umat manusia.

## **B. Ungkapan Fisik Tata Ruang**

Dalam mengungkapkan sistem tata ruang masjid, memakai patokan dasar falsafah bangunan masjid dan ciri-ciri yang disimpulkan dari tinjauan fisik maupun non fisik pada bab III.

### **1. Bentuk Ruang**

Bentuk ruang ini ditentukan oleh bentuk kegiatan didalamnya yang diutamakan adalah shalat.

Aturan-aturan kegiatan shalat Jama'ah, yaitu:

- a). Imam, dalam shalat berjama'ah Imam harus ada. Posisi Imam harus paling depan, gerak-gerakannya terlihat oleh makmum dan kedudukannya tidak boleh sejajar dengan makmum
- b). Makmum, pengikut Imam, posisinya dibelakang Imam, berbaris berjajar kebelakang dan kesamping yang membentuk shaf/barisan, barisan

harus rapat, rapi dan lurus apabila ruang shalat penuh bisa kepelimpahan

- c). Imam dan makmum menghadap dan berorientasi ke kiblat secara horizontal.

Berdasar kriteria di atas, maka bentuk ruang yang terbentuk adalah bentuk segi empat, bukan bentuk bulat, segitiga atau segi banyak sebab bentuk tersebut tidak efisien dan banyak ruang yang terbuang. Lihat Gambar V.1.

## 2. Orientasi Ruang

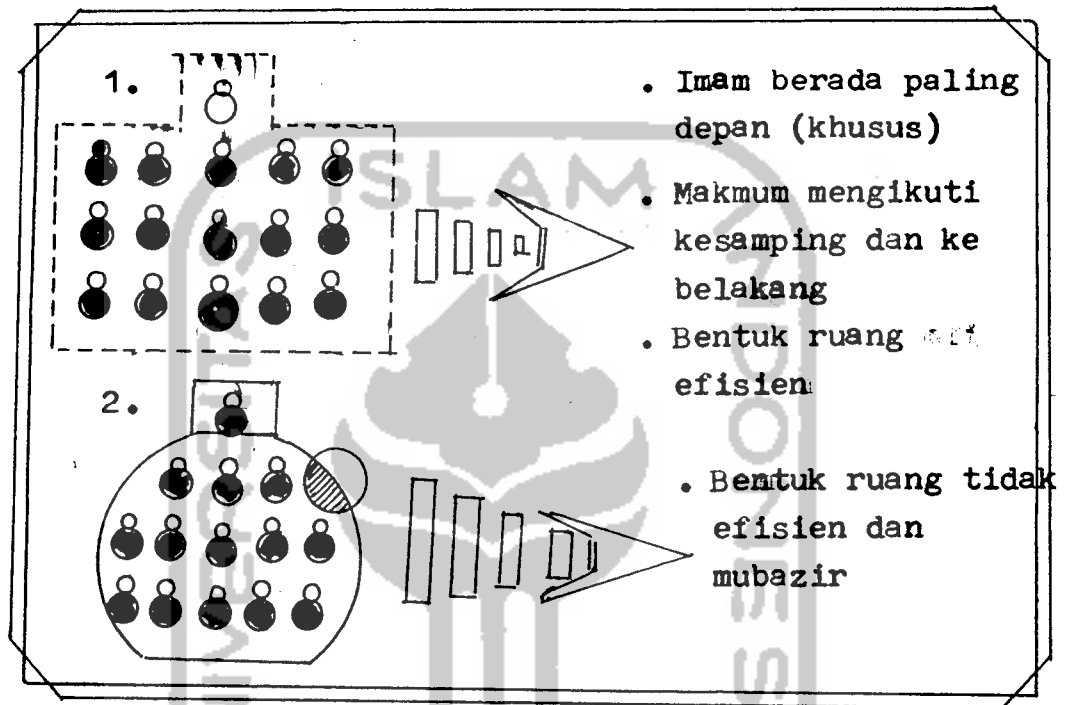
Orientasi ruang sudah ditentukan dalam syarat syahnya shalat baik shalat sendiri maupun jama'ah yaitu menghadap ke kiblat lurus kedepan, tidak menengadah. Imam dijadikan patokan makmumnya, juga sebagai pengarah, tempat shalatnya disebut *mihrab*. Dengan demikian orientasi ruang shalat ditentukan oleh imam memimpin shalat atau *mihrab* yang digunakan sebagai ungkapan arah kiblatnya.

Untuk mengungkapkan orientasi ruang ke *mihrab* ini bisa dilakukan dengan beberapa cara, antara lain:

- a). Memberikan penekanan pada bentuk *mihrab* terhadap bentuk ruangan
- b). Membuat elemen-elemen yang mengarah ke *mihrab*
- c). Mengurangi elemen-elemen struktur yang kemungkinan akan mengganggu pandangan ke-*mihrab* seperti kolom-kolom yang ada ditengah ruangan. Lihat Gambar V.2.

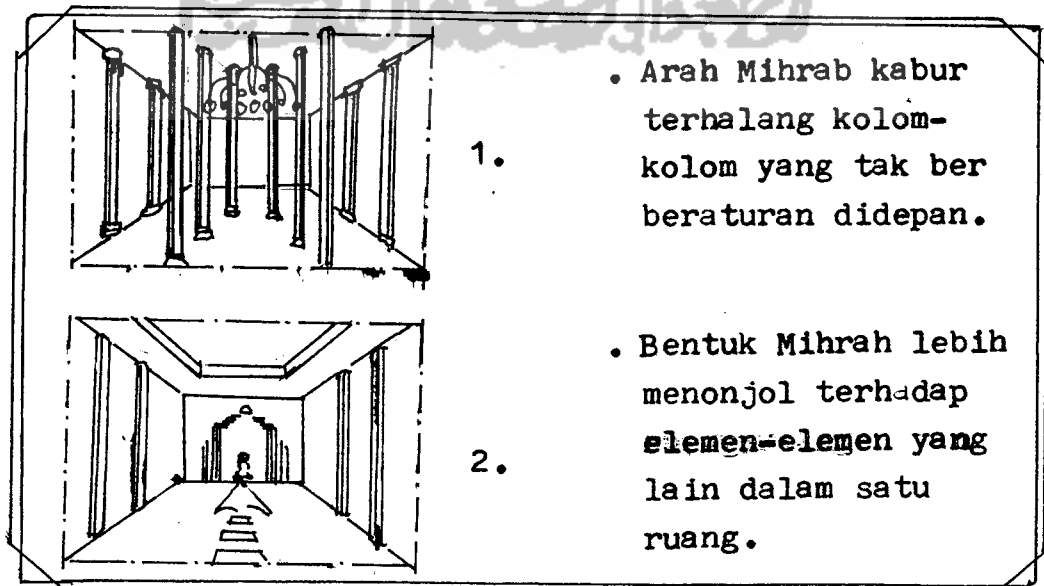
Gambar V. I

## Bentuk Ruang Ibadah Sholat



Gambar V.2

## Orientasi ruang kekiblat/Mihrab



Sumber: Pemikiran

### 3. Gubahan Ruang

Gubahan ruang ditentukan beberapa faktor yang meliputi:

- kelompok ruang
- tuntutan citra
- kondisi tapak/site.

Ketiga item di atas tersebut dapat dijelaskan dibawah ini yaitu:

#### a). Pengelompokkan ruang

Pengelompokkan ruang ini ditentukan kelompok kegiatannya, sedangkan kegiatan kegiatan dalam masjid dikelompok atas dasar tuntutan persyaratan-persyaratan yaitu:

- 1). Kegiatan Ibadah, yakni shalat, dengan syarat harus suci, baik badan tempat maupun pakaian. Suci badan dan pakaian ini berarti ada kegiatan dan membutuhkan tempat yang terpisah tempatnya dari kegiatan shalat yang menuntut tempat harus suci
- 2). Kegiatan muamalah, ini tidak menuntut kesucian jadi bersifat tidak suci atau *profan*

Berdasarkan pengelompokkan kegiatan di atas maka, kelompok ruang dalam masjid yaitu:

- 1). Kelompok ruang suci, menampung kegiatan suci ialah shala
- 2). Kelompok ruang mensucikan yang menampung kegiatan bersuci dan berwudhu

- 3). Kelompok ruang tidak suci/*profan* yang menampung kegiatan-kegiatan muamalah

**b). Berdasar Tuntutan Citra**

Dalam tuntutan citra, berarti dalam gubahan ruangnya ada hirarki makin ke dalam ruang makin suci.

Tiga cara peng-hirarki-an ruang yaitu:<sup>1)</sup>

- 1). Dengan ukuran: ruang dengan tingkat hirarki tertinggi (ruang suci) dibuat dengan ukuran yang berbeda/lebih besar/dominan. Lihat Gambar V.3.
- 2). Dengan bentuk: pengungkapan ruang tertinggi dengan bentuk yang berbeda/menonjol. Gambar V.3.
- 3). Perletakan posisi: ruang yang penting (hirarki tertinggi) diungkapkan dengan posisi yang menonjol. Lihat Gambar V.3.

**c). Berdasarkan Tuntutan Tapak/site**

Apabila kondisi tapaknya tidak memungkinkan untuk horizontal maka ruang-ruang harus digubah secara vertikal (lebih satu lantai). Untuk itu maka harus mempertimbangkan:

- 1). Pengaturan jama'ah pria dan wanita ada kesamaan nilai ruang

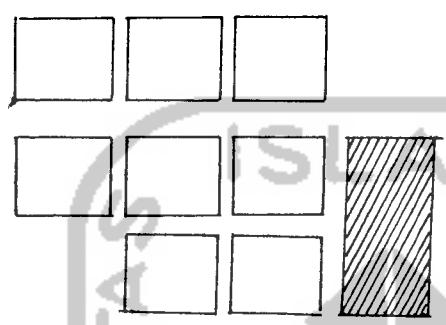
---

<sup>1)</sup>Ching, Francis Dk., *Architecture: Form, space and Order*, Van Nostrand rein hold, hal:

Gambar III. 3.

Ungkapan penghirarkian ruang melalui ukuran, bentuk dan posisi

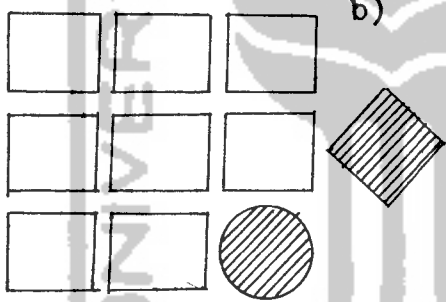
a) . Dengan Ukuran



Ruang dengan penghirarkian tertinggi (ruang tersuci) di buat dengan ukuran yang berbeda/dominan/lebih-besar.

---

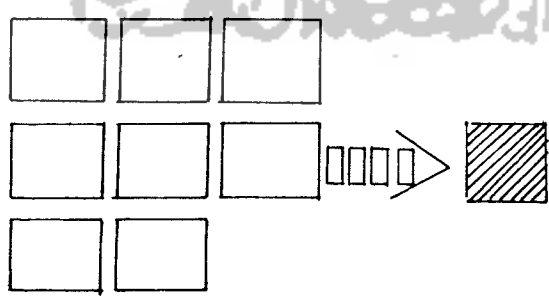
b) . Dengan Bentuk



Ruang dengan hirarki tertinggi diungkapkan dengan bentuk berbeda dan menonjol.

---

c) . Dengan Posisi/Perletakan.



Fungsi ruang yang paling penting diungkapkan melalui posisi/perletakan yang menonjol.

Sumber : Architecture: Form,Space, and order,hal 351.



- 2). Keharusan jama'ah bisa melihat imam dan atau berada dalam satu ruang dengan imam dan atau berada dalam satu ruang dengan sesama makmum lainnya bisa melihat gerakan imam.

#### 4. Skala Ruang

Perbandingan antara tinggi dan luasan ruangan disebut skala ruang yang diperbandingkan dengan skala manusia (manusiawi). Untuk menentukan skala ruang ini dipertimbangkan terhadap:

- a). Ruang Shalat: untuk menampung kegiatan ibadah, shalat, merupakan kegiatan pengabdian pada Allah swt., oleh karena itu menuntut suasana keagungan dan pengabdian. Ruangan shalat ini bisa dibuat berskala monumental. Lihat Gambar V.4.
- b). Ruang Muamalah: ruangan ini digunakan untuk kegiatan hubungan antara sesama umat manusia sehingga dituntut suasana akrab dan intim dan didukung dengan skala ruang yang mendukung keintiman tersebut yaitu skala manusia. Lihat Gambar V.4.

#### 5. Suasana Ruang

Suasana ruang disini adalah ruang ibadah shalat, sebagai berikut:

- a). Mengungkapkan kesederhanaan: menjalankan shalat dalam masjid adalah semata-mata karena Allah oleh karena itu segala macam benda ornamen,



hiasan yang tidak fungsional yang semata untuk hiasan, suasana ruang cenderung mewah dan ramai, sebaiknya dihindarkan, karena mengganggu *tuma'ninah*/kekhusyukan shalat

b). Mengungkapkan keseimbangan: ibadah, dengan tujuan adalah pencapaian keseimbangan dunia-akhirat, jasmani-rohani, yang diungkapkan dengan cara sebagai berikut:

1). Ruang Shalatnya: keseimbangan ruangan diungkapkan melalui simetri, yaitu: (lihat gambar 5)

- simetri bentuk
- simetri radial
- simetri ukuran
- simetri bilateral

Orientasi yang dipakai yaitu kearah kiblat yang ditunjukkan melalui *mihrab*, semua jama'ah menghadap ke-*mihrab*, maka diambil pertimbangan yang sesuai dengan azas keseimbangan adalah simetri bilateral dalam ukuran dan bentuk, pada kanan atau kiri sebagai sumbunya adalah arah kiblat. Lihat Gambar V.5.

c). Mengungkapkan *tuma'ninah*/khusyuk: dengan pengertian ketenangan, konsentrasi, formalitas, dicapai dengan warna atau tektur yang menimbulkan kesan lembut dan tenang, warna tidak boleh kontras baik tektur, ornamen, bentuk maupun

warnanya, berkesan privacy, terlindung, pencahayaan lembut merata, elemen-elemen yang merata dan natur

d). Ungkapan persamaan: kesan sama antara jama'ah harus terungkap melalui ruang shalatnya: adapun hal-hal tercapainya kesamaan ruang sebagai berikut: (lihat gambar V.6)

- elemen-elemen ruang dengan bentuk, warna dan material serta tekstur yang sama
- langit-langit terungkap sama pada seluruh bagian ruang shalat
- ketinggian lantai yang sama antara ruang-ruang shalatnya

## C. Ungkapan Bangunan

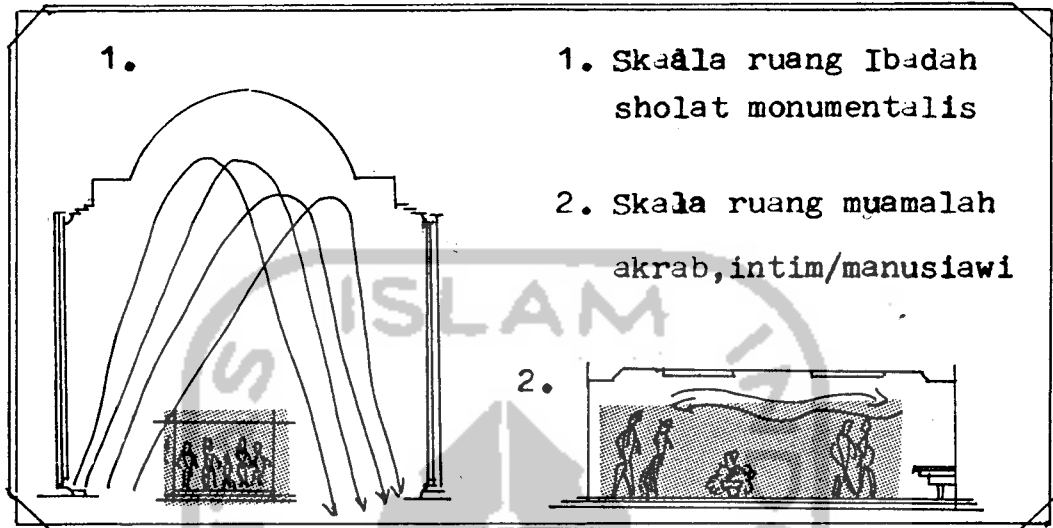
### 1. Skala Bangunan

Faktor utama penentu skala suatu bangunan adalah:

- fungsi dan karakternya sebagai pusat ibadah dan pemersatu umat
- sebagai pusat ibadah shalat menghendaki skala bangunan yang monumental
- sebagai pemersatu umat untuk menghendaki skala yang manusiawi/horizontal.

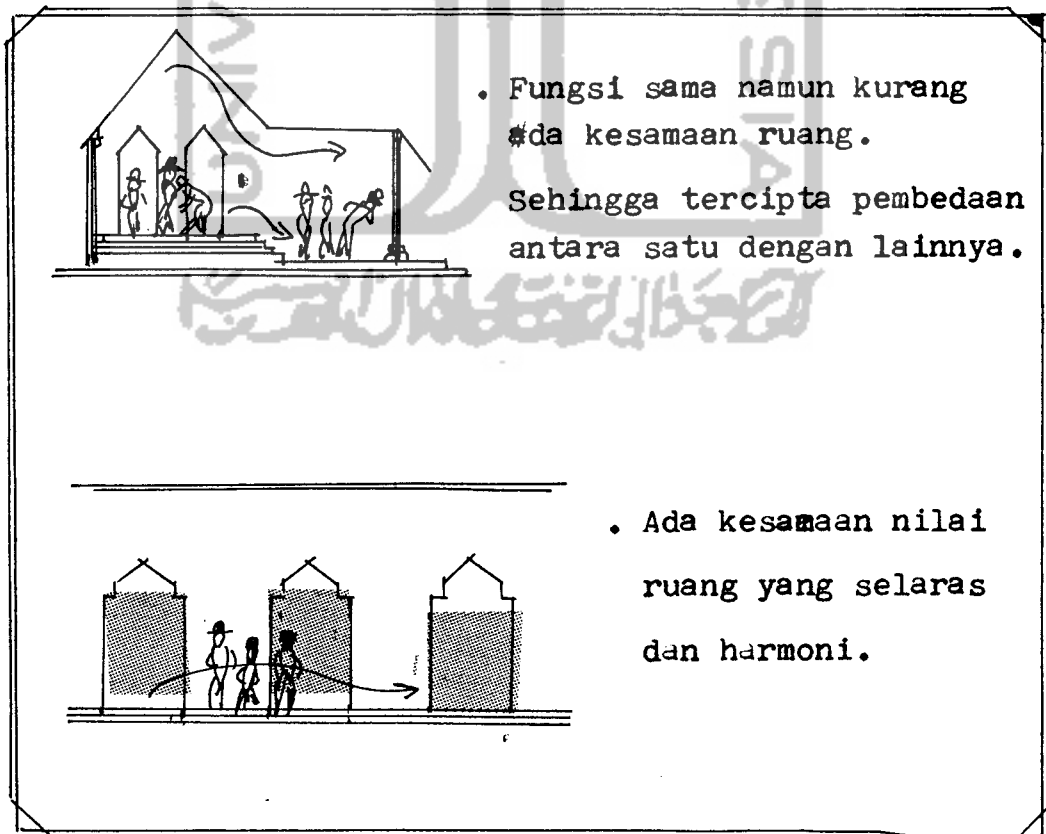
Untuk mencapai skala bangunan ini bisa melalui perbandingan (proporsional) antara lebar dan tinggi bangunannya atau perbandingan antara bangunan dengan lingkungannya. Lihat Gambar V.7.

Skala ruang



Gambar V. 6

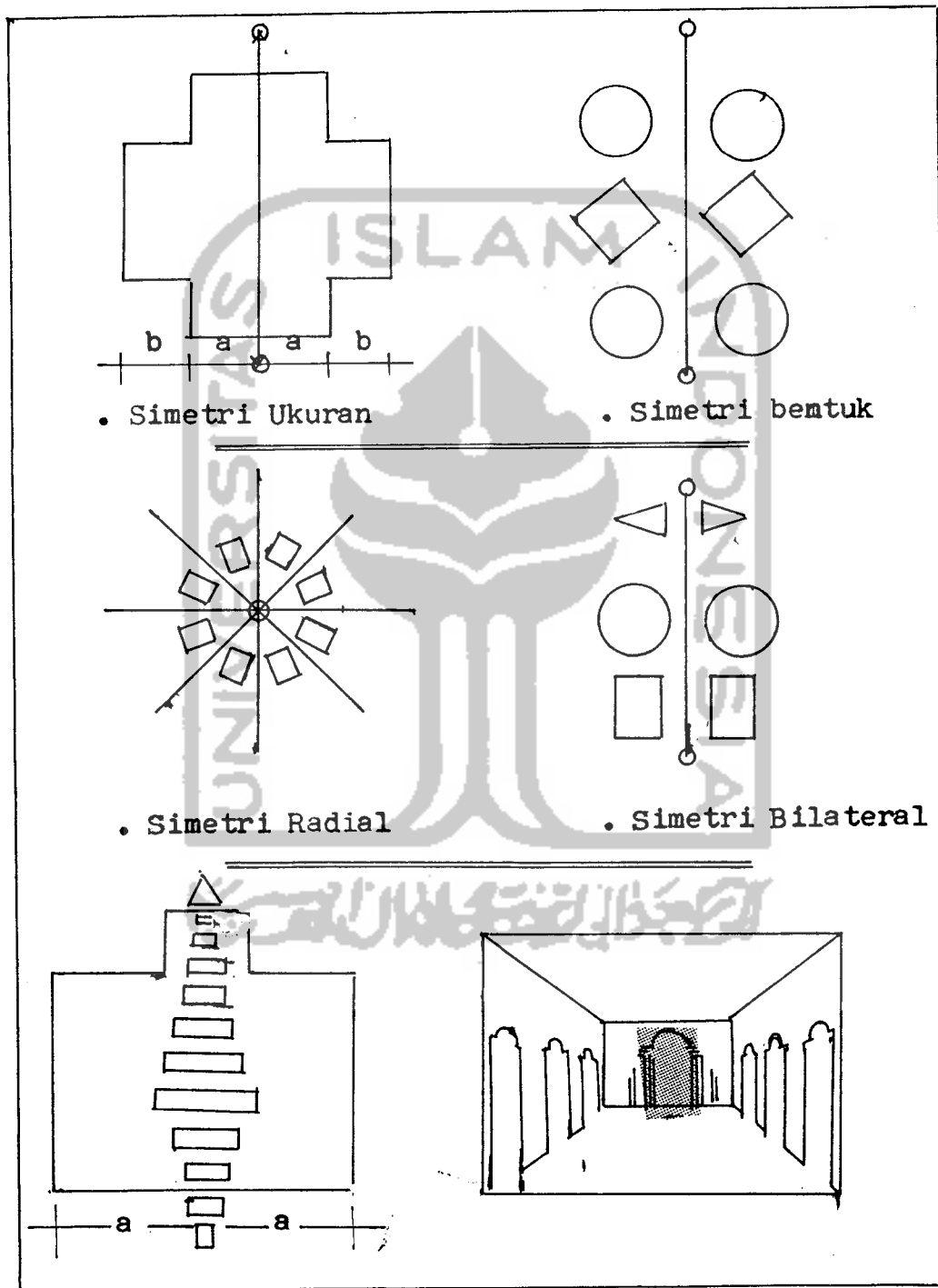
Ungkapan kesamaan nilai ruang



Sumber : Pemikiran / Ide.

Gambar V.5.

Pengungkapan keseimbangan  
melalui simetri



Sumber : Architecture : Form, Space and Order.

## 2. Gubahan Bangunan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi gubahan ruang yaitu:

- adanya poros yang menjadi petunjuk seluruh gubahan bangunannya
- gubahan ruangnya

Cara menentukan gubahan bangunan yaitu berlandaskan gubahan ruangnya adalah sebagai berikut:

- a). Kelompok ruang suci merupakan utama, ruang shalat sangat mendominasi karena tujuan hidup manusia adalah untuk beribadah pada Allah swt.
- b). Ruangan-ruang *profan* merupakan penghubung antara lingkungan sekitar dengan kelompok masjid, sehingga berada paling luar
- c). Ruang mensucikan adalah ruang penghubung antara ruang suci dan *profan*, dengan pertimbangan adanya Plaza/space penghubung untuk ungkapan kegiatan dalam ruang-ruang mensucikan ini merupakan proses dari tidak suci menjadi suci. Lihat Gambar 8.

Poros masjid di Indonesia adalah membujur Timur-Barat, jadi gubahannya diarahkan oleh poros tersebut.

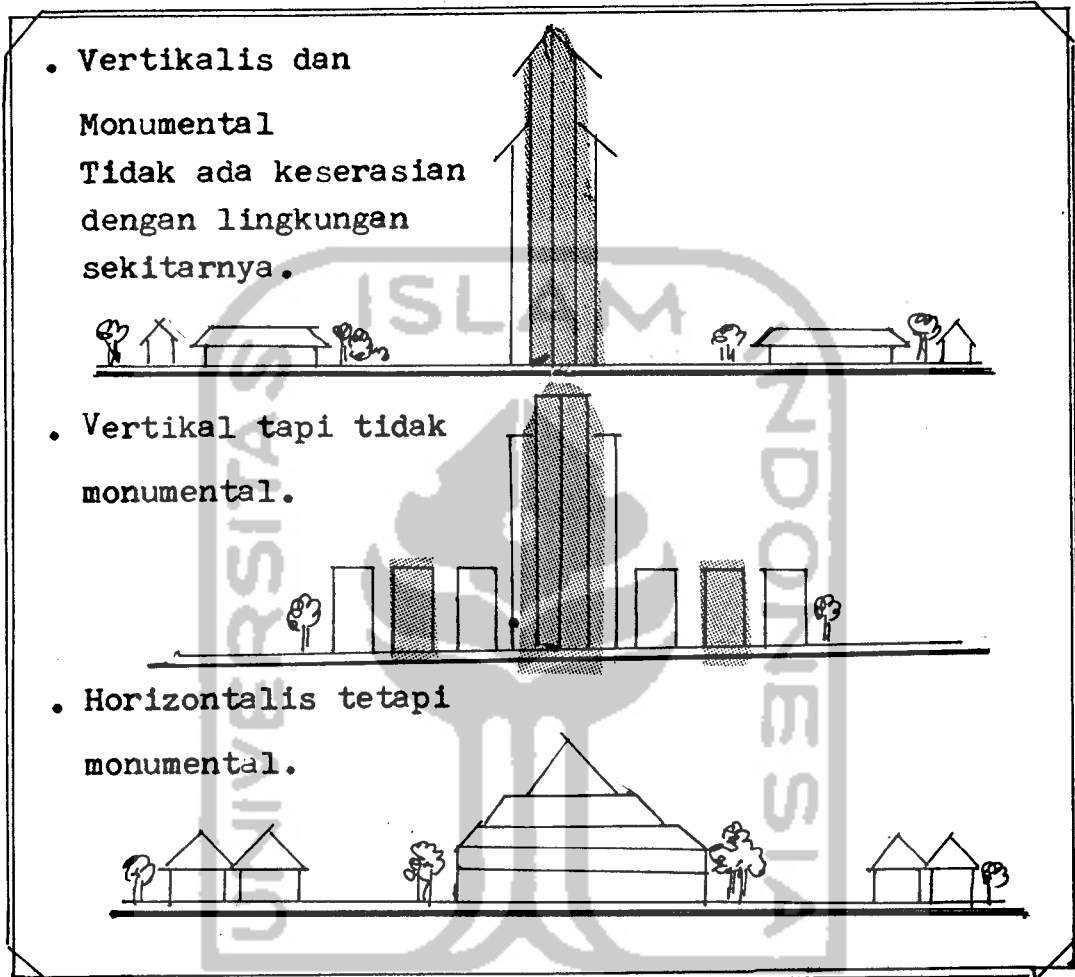
## 3. Penampilan Bangunan

2 Faktor yang mempengaruhi penampilan bangunan secara keseluruhan yaitu:

### a). Faktor dari luar

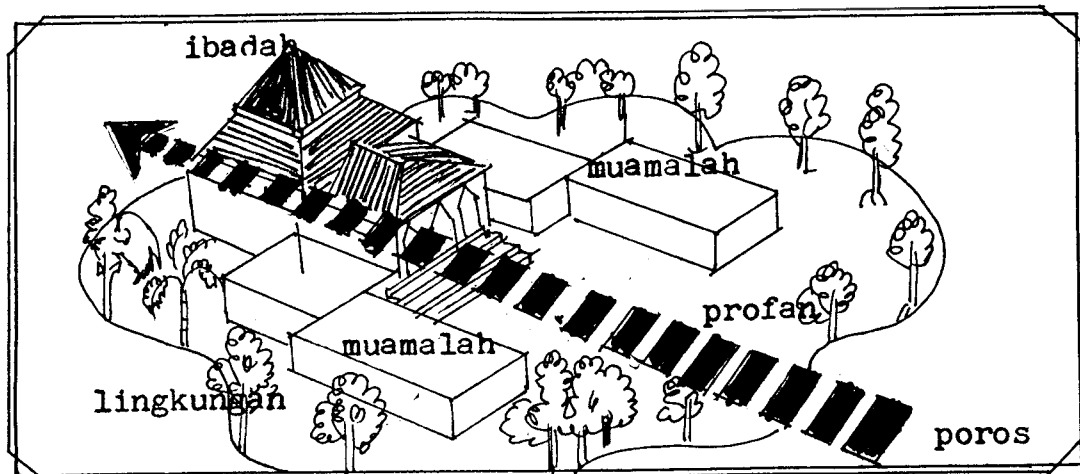
Dalam pertimbangan terhadap penampilan adalah faktor fisik hujan, sinar matahari yang mem-

Skala bangunan terhadap lingkungan



Gambar V. 8.

Poros/pusat pengarah gubahan



Sumber : Pemikiran.

pengaruhi elemen atap, pembukaan-pembukaan dan sebagainya. Faktor non fisiknya seperti adat istiadat, konsep-konsep bangunan menyesuaikan bangunan yang sudah ada yaitu: Adat Jawa, Jogja, Tajug-tumpang

**b). Faktor dalam**

Faktor dalam ini mempengaruhi citra yaitu sebagai pemersatu umat islam, untuk tempat ibadah mengandung arti pengungkapan keagungan, formalitas, kewibawaan melalui bentuk-bentuk kesan kestabilan, vertikalis, simetris, statis dan keteraturan. Untuk pemersatu umat islam diungkapkan keterbukaan, menyatu, menerima, ini diungkapkan dengan bentuk-bentuk gampang diterima, ada penyatuan, penyesuaian antara elemen-elemen horizontal dan vertikalis.

